

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam meningkatkan kemajuan bangsa. Suatu bangsa hanya dapat dimungkinkan maju apabila sumber daya manusia yang terkandung didalamnya secara kontinyu meningkat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman yang bergerak relatif cepat di masyarakat. Hal ini memberikan indikator perlunya untuk menyeimbangkan sumber daya manusia dengan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan integral dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Buchori dalam Kadir (2001) menjelaskan bahwa pendidikan dipandang sebagai faktor pembangunan manusia. Dengan upaya memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah berupaya meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Mutu pendidikan dari suatu lembaga pendidikan tercermin pada sejauh mana para lulusan mencapai tujuan lembaga pendidikan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Suryadi (2001). “Mutu pendidikan dapat terwujud jika proses pendidikan benar – benar menjadikan peserta didik mampu belajar dan benar – benar belajar sebanyak mungkin dengan demikian diharapkan para lulusan di

lembaga tersebut kelak memenuhi tuntutan masyarakat atau lembaga pendidikan yang lebih tinggi, seperti lazimnya tercantum dalam tujuan pendidikan nasional”.

Selanjutnya Armadi (2000) mengatakan beberapa faktor utama kurangnya mutu pendidikan antara lain: 1. Faktor dana pendidikan yang relative masih kecil, 2. Faktor sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, 3. Faktor kesemrautan sistem administrasi dan manajemen pendidikan kita, dan faktor rendahnya mutu itu sendiri. Lebih lanjut Slameto (2003) mengatakan bahwa ketidakmampuan para lulusan lembaga pendidikan di lapangan pekerjaan, rendahnya mutu pendidikan ditengah air ini menyebabkan lulusan lembaga pendidikan tidak mampu mandiri, kurang rasa tanggung jawab dan kurang kedewasaan. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pengelolaan lembaga – lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Misi pendidikan kejuruan telah digariskan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Misi Pendidikan Nasional yang berbunyi:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral

4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI

Dalam Undang – Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 3, yakni “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat siap bekerja dalam bidang tertentu”. Secara konstitusi, menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan mempunyai peranan yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Hal ini, sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang sedang berkembang di masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi alasan serta ketegasan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan.

Titik berat pendidikan kejuruan adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan guna mempersiapkan lulusannya memasuki lapangan pekerjaan. Berbagai upaya secara khusus telah dilaksanakan seperti perbaikan kurikulum yang terus menerus berkembang, penerapan Pada hakekatnya pendidikan kejuruan berorientasi pada dunia kerja, meliputi kemampuan pengetahuan akan teori dan keterampilan praktek serta pemahaman tentang bagaimana tindakan kesehatan dan keselamatan kerja itu sendiri, maka kualitas lulusannya adalah tolak ukur untuk memenuhi tuntutan lapangan pekerjaan. Penyediaan balai latihan juga merupakan tindakan nyata untuk meningkatkan kemampuan dengan memberi upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan lulusan.

Banyak para lulusan pendidikan kejuruan yang kurang siap mengisi lowongan pekerjaan yang disebabkan oleh rendahnya hasil belajar peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003:54) antara lain: 1. Faktor ekstern (faktor yang ada diluar peserta didik), antara lain: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. 2. Faktor intern (faktor yang di dalam peserta didik), antara lain: faktor jasmaniah dan faktor psikologis, yaitu motivasi kerja praktek, persepsi tentang keselamatan kesehatan kerja, dan kelelahan berpikir. Rendahnya pemahaman tentang keselamatan kesehatan kerja tersebut dipertegas oleh data hasil penelitian Kadir (2006) mengenai penelitian pengetahuan keselamatan kesehatan kerja bahwa banyak peserta didik pendidikan kejuruan di 6 Propinsi secara umum masih kurang, yaitu sebanyak 46,10% (2219 peserta didik) dan jumlah responden sebanyak 4815 peserta didik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lulusan masih memiliki keterampilan kerja yang rendah dan mereka belum memiliki kemampuan beradaptasi dengan sarana dan fasilitas dunia kerja hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan teori, rendahnya pemahaman tentang keselamatan kesehatan kerja dan rendahnya prestasi praktek.

Mengantisipasi hal ini, pendidikan kejuruan terus berbenah diri dalam peningkatan pemahaman teori pemesinan sehingga akan lebih mudah dalam melakukan praktek pemesinan sehingga dapat menghasilkan prestasi praktek yang baik. Salah satu upaya pemenuhan hal tersebut adalah dengan adanya Mata Kuliah Teknologi Pemesinan I.

Teknologi Pemesinan merupakan proses pemesinan dengan menggunakan prinsip pemotongan logam, yaitu: proses pemotongan konvensional dengan mesin perkakas, dan proses pemotongan non konvensional. Proses pemotongan konvensional dengan mesin perkakas meliputi proses bubut (*turning*), proses frais (*milling*), dan sekrup (*shaping*). Proses pemotongan non konvensional contohnya dengan mesin EDM (*Electrical Discharge Machining*) dan *wire cutting*. Proses pemotongan logam ini biasanya disebut proses Pemesinan, yang dilakukan dengan cara membuang bagian benda kerja yang tidak digunakan menjadi beram, sehingga terbentuk benda kerja.

Adapun tujuan dari Mata Kuliah Teknologi Pemesinan adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam pengoperasian, penggunaan alat – alat pemesinan dan perawatan mesin – mesin sebagai dasar untuk mengembangkan diri dalam pekerjaan. Bagi peserta didik, pelaksanaan Mata Kuliah ini disamping mensyaratkan memiliki pengetahuan teori dan praktek, juga mensyaratkan memiliki pemahaman tentang keselamatan kesehatan kerja. Seperti diketahui bahwa kecelakaan kerja dapat merugikan banyak pihak, disamping yang bersangkutan, orang tua, perusahaan dan juga pihak sekolah atau lembaga pendidikan. Persepsi tentang keselamatan kesehatan kerja adalah salah satu pendekatan atau cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik supaya lebih mengutamakan pentingnya keselamatan kesehatan kerja.

Hasil observasi penulis dengan metode wawancara yang dilakukan dengan Mahasiswa yang telah selesai mengambil Mata Kuliah Teknologi Pemesinan I (wawancara dilakukan kepada Mahasiswa stambuk 2009 jalur ekstensi pada tanggal 29 Oktober 2013), sekitar 68% atau sebanyak 11 dari 16 Mahasiswa

mengalami kesulitan dalam menggunakan peralatan kerja sehingga waktu yang diperlukan untuk mengerjakan satu benda kerja (*Job Sheet*) terasa kurang dari waktu yang direncanakan dan sering kali mengabaikan unsur – unsur keselamatan dan kesehatan kerja. Sedangkan 32% atau sebanyak 5 dari 16 Mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan peralatan kerja sehingga tidak diperlukan waktu yang relatif lama untuk mengerjakan satu benda kerja (*Job Sheet*).

Lebih lanjut dari hasil wawancara di dapat termuan bahwa Mahasiswa yang mengalami kesulitan dikarenakan berasal dari SMA/MA sederajat, sehingga Mahasiswa merasa salah dalam menentukan Jurusan di Universitas dan mengakibatkan motivasi yang rendah dalam pelaksanaan praktek. Sedangkan bagi Mahasiswa yang merasa tidak ada kesulitan dalam praktek Teknologi Pemesinan, mengatakan lulusan dari SMA/MA sederajat tidak menjadi alasan untuk mendapat hasil belajar Teknologi Pemesinan yang baik asal didukung dengan motivasi yang tinggi. Lima dari seluruh Mahasiswa yang mendapat nilai baik tersebut merupakan lulusan dari SMA/MA sederajat.

Berdasarkan data hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kesulitan–kesulitan yang didapat Mahasiswa tersebut akhirnya berdampak kepada hasil belajar praktek/tugas *Job Sheet* yang tidak terselesaikan semuanya. Relatif rendahnya hasil praktek yang dimiliki diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi kerja praktek dan persepsi/tanggapan akan hal–hal keselamatan dan kesehatan kerja

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dari hasil praktek Teknologi Pemesinan I. Hal ini tidak

terlepas dari tingkat motivasi praktek yang masih rendah maupun pemahaman tentang keselamatan kesehatan kerja, secara khusus pada Mata Kuliah Teknologi Pemesinan I. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Hubungan Motivasi Kerja Praktek Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Praktek Teknologi Pemesinan I Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah antara lain: Mengapa Motivasi Kerja praktek cenderung rendah? Seberapa besar kecenderungan Motivasi Kerja praktek terhadap hasil belajar Teknologi Pemesinan I? Mengapa Persepsi Mahasiswa tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja cenderung rendah? Seberapa besar kecenderungan Persepsi Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja terhadap hasil belajar Teknologi Pemesinan I? Apakah hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I yang baik dimungkinkan tercapai tanpa Motivasi Kerja Praktek? Apakah hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I yang baik dimungkinkan tercapai tanpa Persepsi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja? Apakah Motivasi Kerja Praktek dan Persepsi Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja dapat mempengaruhi Hasil Belajar Teknologi Pemesinan I?

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada sehingga terlalu luas untuk dibahas, maka dibutuhkan waktu yang cukup lama dan operasional yang cukup besar, untuk itu permasalahan perlu dibatasi agar penelitian dapat dilaksanakan

dengan efektif dan efisien. Masalah yang dibatasi penulis yaitu hubungan antara Motivasi Kerja Praktek dan Persepsi Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Mahasiswa dalam Praktek Teknologi Pemesinan I pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Unimed T.A. 2013/2014 stambuk 2012.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, terdapat banyak faktor yang memiliki hubungan dengan hasil belajar Teknologi Pemesinan I. Hal ini diduga dipengaruhi oleh banyak faktor, apakah masalah alat/mesin pendukung yang tersedia atau disebabkan ketidakmampuan mempergunakan alat dan juga pengetahuan tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, maupun faktor – faktor lain. Untuk memperjelas fokus masalah yang diteliti dan karena luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah dengan pertimbangan yaitu:

1. Hal yang berhubungan dengan Hasil Belajar Praktek Teknologi Pemesinan. Dibatasi pada Mata Kuliah Praktek Teknologi Pemesinan I.
2. Hal yang berkaitan dengan Motivasi Kerja Praktek. Dibatasi pada faktor internal dan eksternal Mahasiswa dalam mengikuti Praktek Teknologi Pemesinan I.
3. Hal yang berkaitan dengan Persepsi Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja pada Teknologi Pemesinan I.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja praktek dengan hasil belajar mahasiswa dalam praktek Teknologi Pemesinan I?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan hasil belajar mahasiswa dalam praktek Teknologi Pemesinan I?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja praktek dan persepsi tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan hasil belajar mahasiswa dalam praktek Teknologi Pemesinan I?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi kerja praktek dengan hasil belajar mahasiswa dalam praktek Teknologi Pemesinan I
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan hasil belajar mahasiswa dalam praktek Teknologi Pemesinan I
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi kerja praktek dan persepsi tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan hasil belajar mahasiswa dalam praktek Teknologi Pemesinan I

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan nantinya, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan konsep - konsep dalam pendidikan dan memberikan pengetahuan, yang dalam hal ini adalah hubungan antara motivasi kerja praktek dan persepsi Mahasiswa tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan hasil belajar mahasiswa dalam praktek Teknologi Pemesinan I
- b. Sebagai bahan masukan kepada setiap calon guru maupun guru agar selalu dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I
- c. Sebagai bahan penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I
- d. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tentang hubungan antara motivasi kerja praktek dengan hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I
- b. Memberikan informasi tentang hubungan antara persepsi Mahasiswa tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I
- c. Memberikan informasi tentang hubungan antara motivasi kerja praktek dan persepsi Mahasiswa tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan hasil belajar praktek Teknologi Pemesinan I